



## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CPS (*CREATIVE PROBLEM SOLVING*) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS V SD SWASTA ISLAM TERPADU BANDAR LAMPUNG**

**Fitriana Rahmawati**

STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: [fitrianaahmawati@gmail.com](mailto:fitrianaahmawati@gmail.com)

---

### **Abstrak**

**Kata Kunci:**  
Creative Problem Solving, Problem Solving

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan posttest. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Swasta Islam Terpadu Bandar Lampung tahun ajaran sebanyak 96 siswa dan terbagi menjadi 3 kelas. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sebanyak 64 siswa yang terbagi menjadi dua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol). Sampel di tentukan dengan teknik Random Sampling. Hasil penelitian ini yaitu Model pembelajaran CPS lebih efektif mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dibandingkan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

---

### **Abstract**

**Keyword:**  
Creative Problem Solving, Problem Solving

This study aims to determine the effect of the Creative Problem Solving (CPS) learning model on students' mathematical problem solving abilities towards students' mathematical problem solving abilities. This research is an experimental research using a posttest. The population of this study were all students of class V SD Swasta Islam Terpadu Bandar Lampung in the academic year, consisting of 96 students and divided into 3 classes. In this study, the sample used was 64 students divided into two classes (experimental class I and control class). The sample is determined by Random Sampling technique. The results of this study are that the CPS learning model is more effective in influencing problem solving abilities than conventional learning models on students' mathematical problem solving abilities



## PENDAHULUAN

Menurut Muhammad dkk (2018: 316) pendidikan merupakan fondasi bagi sumber daya manusia. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu ciri sumber daya manusia yang berkualitas baik adalah berakhlak baik, cerdas, terampil, bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani. Sumber daya manusia yang berkualitas baik akan mampu menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satu bidang pendidikan yang memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah pembelajaran Matematika. Matematika adalah suatu bidang ilmu yang menglobal. Ia hidup di alam tanpa batas. Tak ada negara yang menolak kehadirannya dan tak ada agama yang melarang untuk mempelajarinya. Ia tidak mau berpolitik dan tidak mau pula dipolitisasikan. Eksistensinya di dunia sangat dibutuhkan dan kehidupannya terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan umat manusia, karena tidak ada kegiatan/tingkah laku manusia yang terlepas dari matematika. Matematika telah menjadi ratu sekaligus pelayan bagi ilmu yang lain. Matematika disebut ratu karena, dalam perkembangannya matematika tidak pernah bergantung kepada ilmu yang lain. Namun matematika selalu memberikan pelayanan kepada berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk mengembangkan diri, baik dalam bentuk teori, terlebih dalam aplikasinya. Banyak aplikasi dalam berbagai disiplin ilmu, menggunakan matematika, terutama dalam aspek penalarannya. Oleh sebab itu, kedewasaan suatu ilmu ditentukan oleh ada tidaknya ilmu tersebut menggunakan matematika dalam pola pikir maupun pengembangan aplikasinya (Kamarullah (2017: 22).

Menurut Permendiknas Nomor 22 (2006: 346) salah satu tujuan pembelajaran matematika pada pendidikan menengah adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki siswa. Menurut Hikmawati, et.al (2019) kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan seseorang untuk menemukan solusi melalui suatu proses yang melibatkan pemerolehan dan pengorganisasian informasi. Sedangkan menurut Sudjana (2010:116) kemampuan pemecahan masalah adalah upaya yang dilakukan siswa untuk mencari dan menetapkan alternatif kegiatan dalam menjembatani suatu keadaan pada saat ini dengan keadaan yang diinginkan. Hal ini berarti bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang harus mendapat perhatian, mengingat peranannya yang sangat strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan hasil penelitian kelas V SD Swasta Islam Terpadu Bandar Lampung menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa belum optimal. Fakta diatas, diperkuat dengan hasil tes awal yang diberikan pada siswa kelas V SD Swasta Islam Terpadu Bandar Lampung. Hasil tes menunjukkan hasil jawaban siswa tidak sempurna. Masih banyak siswa yang tidak mampu memahami soal yang diberikan. Salah satu alternatif yang harus ditempuh oleh guru, khususnya guru bidang studi matematika adalah dengan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*). Dalam model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah matematis siswa secara kreatif.

Ngalimun (2016: 238) mengemukakan bahwa Pembelajaran tipe Creative Problem Solving (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selanjutnya menurut Dian (2016: 106) bahwa Creative Problem Solving (CPS) adalah suatu model pembelajaran pemecahan masalah yang yang menekankan penemuan berbagai alternative ide atau gagasan untuk mencapai penyelesaian berupa solusi yang paling efisien dari suatu permasalahan menggunakan proses berpikir divergen dan konvergen. Proses berpikir divergen untuk menghasilkan banyak ide berdasarkan intuisi dalam menyelesaikan masalah, sedangkan berpikir konvergen berperan dalam pengambilan keputusan atau ide yang ada.

Herlawan dan Hadija (2017: 34), menyatakan bahwa Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) adalah suatu strategi pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Peserta didik dilatih untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan oleh guru secara aktif, logis, dan kreatif dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan meliputi klarifikasi masalah, pengungkapan gagasan, evaluasi dan seleksi, serta implementasi. Proses pembelajarannya peserta didik menggunakan segenap pemikiran, memilih strategi pemecahannya, dan memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu pemecahan masalah dan pengaturan ruang kelas terhadap bentuk diskusi kelompok.

Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa dengan tipe *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa memecahkan masalah matematika secara kreatif.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Islam Terpadu Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Dengan populasi penelitian ini adalah kelas V SD Swasta Islam Terpadu Bandar Lampung. Teknik yang digunakan adalah teknik random sampling. Adapun sampelnya adalah kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas C sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

**Tabel 1. Rancangan Penelitian**

Kelas	Perlakuan	Posttest
Kelas Ekperimen	X <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>
Kelas Kontrol	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Keterangan: X<sub>1</sub> : Perlakuan dengan model CPS

X<sub>2</sub>: Perlakuan dengan dengan model konvensional

Uji yang dilakukan dalam teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari : uji analisis selanjutnya dilakukan uji prasyarat hipotesis, diantaranya uji normalitas, homogenitas dan terakhir uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan meliputi 2 kelas sebagai sampel penelitian, yaitu kelas V A sebagai kelas kontrol dan kelas V C sebagai kelas eksperimen di SD Swasta Islam Terpadu Bandar Lampung. Pada kelas eksperimen diterapkan model CPS (*Creative Problem Solving*), sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Setiap siswa diberikan dua macam tes kemampuan pemecahan masalah, yaitu posttest yang sama. Tes kemampuan pemecahan masalah posttest berjumlah 5 butir soal yang disesuaikan dengan indikator pemecahan masalah . Skor yang diperoleh siswa kemudian digunakan untuk menghitung nilai akhir kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan rumus , kemudian dilakukan uji t sampel bebas dengan bantuan aplikasi SPSS 20 yang mendapatkan Uji sampel bebas dapat dilakukan apabila sudah melakukan uji prasyarat yaitu normalitas dan uji homogenitas. Sebuah data dikatakan normal apabila memiliki signifikansi  $\geq 0,05$ , sedangkan data dikatakan memiliki varian homogeny dengan memiliki signifikansi  $\geq 0,05$ . Setelah data dikatakan normal dan memiliki varian homogeny, data tersebut dapat melakukan uji t sampel bebas. Hasil uji normalitas tertuang pada tabel 3 dan hasil uji homogenitas tertuang pada tabel 2. Penelitian ini diuji normalitas dan uji homogenitasnya. Uji normalitas data dilakukan untuk menguji data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau

tidak. Pada penelitian ini pengujian menggunakan uji *Liliefors* dimana kriteria untuk menguji normalitas yaitu nilai  $L_{hitung}$ .

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Post-test**

Kelas	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keputusan uji	Kesimpulan
Eksperimen	0,099	0,206		$H_0$ Diterima
Kontrol	0,179	0,22	$L_{hitung} < L_{tabel}$	$H_0$ Diterima

Kesimpulan berdasarkan Tabel 2 terlihat hasil uji normalitas post-test menggunakan uji *Liliefors* diperoleh nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Sehingga  $H_0$  diterima, maka data dari nilai post-test kelas eksperimen dan kelas control berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setiap soal kemampuan pemecahan masalah pada pretest dan posttest sesuai dengan indikator pemecahan masalah. Setiap indikator tersebut mempunyai persentase pada pretest dan posttest. Hasil persentase setiap indikator kemampuan pemecahan masalah pada pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel 3

**Tabel 3**  
**Persentase Indikator Pemecahan Masalah**

Indikator	Nilai Posttest	Nilai Posttest
	Eksperimen	Kontrol
Memahami Masalah	80%	54%
Merencanakan Penyelesaian Masalah	71%	58%
Melaksanakan Rencana Penyelesaian	86%	68%
Memeriksa Kembali	15%	30%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan perbedaan persentase setiap indikator kemampuan pemecahan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tabel menunjukkan persentase pada setiap indikator di kelas eksperimen lebih besar dari pada di kelas kontrol. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas V A (kelas eksperimen) lebih besar dari pada kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas V C (kontrol). Perbedaan kemampuan pemecahan masalah dapat terjadi karena pada kelas V A

(eksperimen) diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*). Sedangkan pada kelas kontrol, tidak diberikan perlakuan dengan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) melainkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa persentase rata-rata pada posttest di kelas eksperimen adalah 86% pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian masalah di kelas eksperimen. Sedangkan 68% pada kelas kontrol. Persentase tertinggi pada keempat indikator pemecahan masalah adalah pada indikator melaksanakan penyelesaian masalah. Sedangkan persentase terendah adalah indikator memeriksa kembali dengan persentase posttest kelas eksperimen 15% dan persentase kelas kontrol 30%. Pada indikator pertama pemecahan masalah, yaitu memahami masalah. Menurut Netriwati (2016) bahwa memahami masalah tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga mencerna materi yang disajikan dan memahami apa yang telah terjadi. Dengan kata lain, memahami masalah merupakan kegiatan mengidentifikasi fakta-fakta yang diberikan dan apa yang ditanyakan. Berdasarkan tabel 3 bahwa persentase indikator memahami masalah pada posttest kelas eksperimen lebih meningkat sebesar 57% dari pada posttest kelas kontrol sebesar 27%. Hal tersebut dapat terjadi karena pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mampu memecahkan masalah matematis secara kreatif.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan indikator kemampuan pemecahan masalah siswa yang terdiri dari empat indikator meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan memeriksa kembali, maka dapat diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*), kemampuan pemecahan masalah siswa lebih tinggi dari pada menggunakan pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) dapat memberikan siswa kesempatan dalam melatih kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat jika diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V SD Swasta Islam Terpadu Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis dengan uji-t yaitu, nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CPS

(*Creative Problem Solving*) lebih besar dari nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa berperan aktif dalam pembelajaran matematika di kelas, mudah dalam memahami materi yang diajarkan serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Guru juga diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) sebagai alternatif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan dapat meningkatkan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dian Nopitasari. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Creative Probelem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptife Matematis Siswa. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. (Vol.1 No.2 Austustus 2016). Hlm. 106
- Kamarullah. (2017). *Pendidikan Matematika di Sekolah Kita*. Al Kharizmi.
- Herlawan dan Hadija. 2017. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII Melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Berbasis Kontektual. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. (Vol.3 No.1, Maret 2017) Hlm. 34
- Hikmawati., Fatimah, Z., & Wahyudi. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Dengan Teknin Guided Teaching Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Kelas XI. *Konstan- Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*. 4(1), 20-31
- Muhammad, S. (2015). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving berbantuan maple II terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis Muhamad. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6(1), 91–98.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. 2006. Jakarta Menteri Pendidikan Nasional
- Sudjana, N. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensind.